

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Yiyin Nasiroh

Yiyin.Nasiroh23@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research intended to examine the effect on Good Corporate Governance as the proxy for institutional ownership, managerial ownership, board of direction, board of commissionaire, and audit committee to the Financial Distress. The application of Good Corporate Governance mechanisms will reduce the risk of companies experiencing financial distress. The companies will always take appropriate and selfless actions, and can protect company stakeholders. The population of this research was obtained through purposive sampling method at manufacturing companies which were listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2013-2016 periods and based on the determined criteria. There were 23 manufacturing companies to be investigated. The analysis method used logistic regressions analysis with the instrument of SPSS (Statistical Product and Service Solutions). The result of this research showed that institutional ownership, managerial ownership gave negative effect on the financial distress. Board of director and board of commissionaire did not have any effect on the financial distress. Meanwhile, audit committee gave positive influence to the financial distress. The model feasibility test, independent variable gave influence to the dependent variable.

Keywords: institutional ownership, managerial ownership, board of director, audit committee, financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap *Financial Distress*. Penerapan mekanisme *Corporate Governance* yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *Financial Distress*. Perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan manufaktur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan alat bantu aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Secara uji kesesuaian model, variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Kata kunci: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Komite Audit, *Financial Distress*

PENDAHULUAN

GCG (*Good Corporate Governance*) atau yang lebih dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan dilingkungan tertentu.

Di Indonesia, perusahaan-perusahaan belum mampu melaksanakan *corporate governance* dengan sungguh-sungguh sehingga perusahaan mampu mewujudkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik. Hal ini disebabkan oleh adanya sejumlah kendala yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan tersebut pada saat perusahaan berupaya melaksanakan *corporate governance* demi terwujudnya prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik.

Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer perusahaan akan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan menekan risiko perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Adanya ancaman tersebut menyebabkan para manajer berpikir ulang mengenai strategi-strategi yang layak untuk mengantisipasi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan.

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang terjadi sebelum kebangkrutan. Menurut Plat dan Plat (dalam Fathonah, 2016) menyatakan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini. Tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan. Masalah keuangan perusahaan terjadi karena beberapa faktor, kerugian penjualan yang terjadi terus-menerus, bencana alam yang membuat aset perusahaan rusak, kondisi perekonomian Negara yang kurang stabil, atau disebabkan karena sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Dengan demikian, *corporate governance* dapat dijadikan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan saat kondisi krisis. Perusahaan dengan penerapan GCG akan mengalami perbaikan dalam hal perbaikan citra dan peningkatan nilai perusahaan. Untuk hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme *corporate governance* sendiri, peneliti akan menguji pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Menurut Kaluti dan Purwanto (2014) kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional agar dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatian terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam perusahaan akan menimbulkan peningkatan efektivitas aktivitas monitoring perusahaan.

Dewan direksi merupakan aspek yang mempengaruhi mekanisme *corporate governance*. Dewan direksi termasuk dalam organ perusahaan yang menentukan kebijakan strategi yang diambil oleh perusahaan baik kebijakan atau strategi yang diambil oleh perusahaan baik kebijakan atau strategi jangka panjang maupun jangka pendek.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan berperan dalam fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi. Dengan adanya fungsi pengawasan tersebut, permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak dewan direksi dan pihak pemegang saham dapat diminimalisir.

Komite audit juga mempengaruhi mekanisme *corporate governance*. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum; struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik; pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*; (2) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*; (3) Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*; (4) Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*; (5) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap *financial distress*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathonah (2016) yaitu penambahan variabel independen dewan direksi dan mengganti objek penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2013-2016.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Penelitian ini dilandasi oleh teori agensi atau yang dikenal dengan *Agency Theory*, yang digunakan sebagai dasar untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Bodroastuti, 2009). Hal yang dibahas dalam teori ini adalah hubungan antara *principal* (pemilik dan pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Hubungan antara keduanya akan terjadi dalam dalam organisasi perusahaan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan pengelola (*managers*) sebagai *agent*. Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik. *Asymmetric information* adalah informasi yang tidak seimbang yang disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen.

Good Corporate Governance

Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar (Tunggal, 2013: 24). *Corporate governance* merupakan faktor penting untuk mengatur dan mencegah terjadinya kesalahan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki. Menurut Lukviarman (2016: 20), keberadaan *corporate governance* adalah sebagai kekuatan penyeimbang antarpihak pemangku kepentingan terhadap korporasi, sehingga pihak yang berkuasa tidak menggunakan kekuasaan mereka secara berlebihan, dan merugikan kepentingan pihak lain yang berada pada posisi relatif lemah.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan berupa saham yang berasal dari berbagai institusi. Kepemilikan institusional akan membantu mengurangi adanya masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak bertindak merugikan. Menurut Emrinaldi (2007) kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan tersebut. Jadi, pihak manajemen memiliki dua fungsi yakni mengelola perusahaan serta berperan sebagai pemilik modal. Pihak manajemen akan melakukan tanggung jawab secara penuh atas saham tersebut karena pihak manajemen merupakan komponen pemilik perusahaan. Sehingga manajer pemilik saham tersebut akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan kearah yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan dengan adanya kepemilikan manajerial, pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan dilakukan dengan tanggung jawab penuh karena sesuai dengan kepentingan pemegang saham dalam hal ini termasuk kepentingan manajemen sebagai salah satu komponen pemilik perusahaan.

Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi bertugas

menentukan suatu kebijakan yang akan diambil perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Direksi bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan direksi juga menerima kewenangan dari dewan komisaris untuk mengelola saham yang telah diinvestasikan. Sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Direksi bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar perusahaan (Hanggraeni, 2015).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris, secara hukum bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dituntut untuk dapat mengawasi seluruh pemenuhan kepentingan semua *stakeholders* dengan berasaskan kesetaraan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertanggungjawab secara kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Dewan komisaris juga memiliki peran yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agency yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham.

Komite Audit

Menurut Ellen dan Juniarti (2013) komite audit adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Jumlah anggotanya setidaknya ada 3. Salah seorang anggota komite audit harus memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan. Komite audit bertanggung jawab dalam mengawasi dan memeriksa laporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Selama menjalankan tugasnya, komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Agar dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik.

Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan, yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-

kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan mengetahui kesulitan keuangan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi keadaan yang mengarah ke kebangkrutan. Menurut Munawir (2010: 288) mengartikan kebangkrutan sebagai suatu situasi yang dinyatakan pailit oleh keputusan pengadilan. Perusahaan cenderung kekurangan atau mengalami permasalahan keuangannya yaitu kekurangmampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya. Sementara itu, menurut Sjahrial (2007: 453), *financial distress* merupakan suatu kondisi yang mana aliran kas operasi perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan-tindakan korektif. Biasanya restrukturisasi finansial yang dilakukan oleh perusahaan, para kreditor, dan para investor ekuitas atas kegagalan kontrak yang disebabkan karena terjadinya *financial distress* tersebut.

Faktor Penyebab *Financial Distress*

Penyebab utama *financial distress* berhubungan dengan mekanisme *good corporate governance*, indikator akuntansi yang meliputi likuidnya perusahaan itu atau tidak, berapa kali perputaran persediaan dan indikator akuntansi lainnya serta keterlibatan kreditor hutang. Jadi penyebab tersebut disebabkan lemahnya sistem manajemen dan kurangnya monitoring. *Corporate governance* yang dilakukan perusahaan baik maka akan menambah nilai perusahaan itu sendiri dan dapat meminimalisir kejadian *financial distress*.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan Institusional adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain (Nuraina, 2012). Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki pihak institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan atau perusahaan lain yang diukur dengan presentase yang dihitung pada akhir tahun.

Kepemilikan institusional juga merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori keagenan antara pemilik dan manajer. Sehingga tidak menimbulkan *agency cost* yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathonah (2016) dan Ariyanto (2015) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham (Imanta dan Satwiko, 2011: 68). Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer yang dinyatakan dalam % sehingga manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Triwahyuningtias (2012), Hanifah dan Purwanto (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih untuk bertindak sebagai perwakilan para pemegang saham untuk membangun aturan yang terkait dengan manajemen perusahaan dan membuat keputusan-keputusan penting perusahaan (Zarkasyi, 2008: 99).

Dewan direksi bertugas mengelola perusahaan dan menentukan suatu kebijakan yang akan diambil perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariyanto (2015) dan Fuad (2013) yang menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan jumlah dewan direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal.

H₃: Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 (dalam Agoes dan Ardana, 2009: 108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris diharapkan mampu meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham, untuk lebih ditekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ellen dan Juniarti (2013), Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini disebabkan karena rendahnya ukuran dewan komisaris, sehingga dewan komisaris tidak mempunyai wewenang untuk melakukan monitoring terhadap kinerja direksi. Kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*).

H₄: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial distress*

Tugiman (1995: 8) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG.

Komite audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan yang apabila terjadi terus menerus dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawijaya (2015) dan Fathonah (2016) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*.

H₅: Komite audit berpengaruh positif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini memiliki variabel-variabel untuk di uji, alat ukur, serta menganalisis data yang berbentuk angka dan data-data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun mulai dari tahun 2013-2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel yang mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel secara tidak acak dan pengambilan data disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 2013-2016; (2) Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2013-2016; (3) Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian; (4) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang Rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data dokumenter yaitu jenis data penelitian berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari sumber selain responden yang menjadi sasaran penelitian. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data sekunder yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen (variabel terikat) adalah *financial distress*. Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu, pemberian skor pada variabel ini adalah 0 pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Ghozali, 2006: 3). *Financial distress* dapat diukur menggunakan *interest coverage ratio* (rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional). Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* (Wardhani, 2006).

$$\text{Interest coverage ratio} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan:

Interest coverage ratio: rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional

Operating Profit : laba operasi

Interest Expense : beban bunga

Apabila didapat nilai dibawah 1 maka diberi skor 0 dan apabila nilainya diatas 1 maka diberi skor 1.

Variabel Independen

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik diarahkan untuk menjamin dan mengawasi sistem dalam organisasi serta dapat mengontrol biaya keagenan. *Good corporate governance* diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi, dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Fathoni *et al.*, 2014).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Fathonah, 2016).

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode t , termasuk CEO (Wardhani, 2006).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi (Triwahyuningtias, 2012). Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode t .

Komite Audit

Komite audit merupakan auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertugas melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan pengendalian intern perusahaan indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel (Fathoni *et al.*, 2014).

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah regresi logistik. Regresi logistik merupakan suatu teknik untuk membuat prediksi terhadap variabel tergantung

berskala nominal dengan menggunakan variabel bebas berskala interval. Regresi logistik disebut juga regresi biner karena variabel tergantung yang diprediksi merupakan variabel biner atau kategoris. Dalam regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi data pada variabel bebasnya karena variabel terikat yang terdapat pada regresi logistik merupakan variabel dummy (0 atau 1). Perumusan model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{FDI}{(1-FDI)} = \beta_0 + \beta_1 \text{INST} + \beta_2 \text{MAN} + \beta_3 \text{DIR} + \beta_4 \text{KOM} + \beta_5 \text{ADT} + e$$

Keterangan:

FDI = Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*

β_0 = Konstanta

INST = Kepemilikan Institusional

MAN = Kepemilikan Manajerial

DIR = Jumlah Dewan Direksi

KOM = Jumlah Dewan Komisaris

ADT = Jumlah Komite Audit

E = Error

Analisis pengujian dengan regresi logistik menurut (Ghozali, 2006: 78) memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan tujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Untuk menguji kelayakan model regresi, maka perlu diperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's* dengan hipotesis:

H₀: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan yang diamati.

H_a: Ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan yang diamati.

Dasar pengambilan keputusannya adalah: (a) Jika probabilitas > 0,05, H₀ diterima; (b) Jika probabilitas < 0,05, H₀ ditolak.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian yang selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*).

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀: Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Pengujian dilakukan dengan memperhatikan angka *-2 log likelihood* (LL) pada awal (block number = 0) dan angka *-2 log likelihood* pada block number = 1. Jika terjadi penurunan angka *-2 log likelihood* block number 0 block number 1 menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam model regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut ini: (1) Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% atau 0,05; (2) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value* (probabilitas value). Jika *p-value* (signifikansi) > α ,

maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika $p\text{-value} < \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS diperoleh hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDI	92	.00000	1.00000	.6630435	.47525988
INS	92	.01964	.98001	.6315267	.18892950
MAN	92	.00006	.89444	.0818872	.11911221
DIR	92	3.00000	13.00000	5.1630435	2.64482565
KOM	92	2.00000	12.00000	4.1630435	2.28841888
ADT	92	2.00000	4.00000	3.0543478	.34335547
Valid N (listwise)	92				

Sumber : Hasil Telah Diolah SPSS 2011

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 yaitu Kepemilikan Instiusional mempunyai nilai minimum 0,01964 dan nilai maksimum 0,98001. *Mean* (rata-rata) 0,6315267 dan standar deviasi 0,18892950. Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai minimum 0,00006 dan nilai maksimum 0,89444. *Mean* (rata-rata) 0,0818872 dan standar deviasi 0,11911221. Dewan Direksi mempunyai nilai minimum 3,00000 dan nilai maksimum 13,00000. *Mean* (rata-rata) 5,1630435 dan standar deviasi 2,64482565. Dewan Komisaris mempunyai nilai minimum 2,00000 dan nilai maksimum 12,00000. *Mean* (rata-rata) 4,1630435 dan standar deviasi 2,28841888. Komite Audit mempunyai nilai minimum 2,00000 dan nilai maksimum 4,00000. *Mean* (rata-rata) 3,0543478 dan standar deviasi 0,34335547.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Untuk menguji kelayakan model regresi dilakukan *Hosmer and Lemeshow Test* dengan tujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit).

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	13.596	8	.093

Sumber : Hasil Telah Diolah SPSS 2011

Berdasarkan tabel 4 nilai *Chi-square* yang dihasilkan sebesar 13,596 dengan tingkat signifikan 0,093 yang nilainya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan yang diamati.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pengujian *overall*

model fit dilakukan dengan cara membandingkan angka pada *-2 log likelihood* (-2LL) pada awal (*Blok Number =0*) dengan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada akhir (*Blok Number =1*). Jika terjadi penurunan *likelihood* maka menunjukkan model regresi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Begitu juga sebaliknya jika tidak ada penurunan *likelihood* maka model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Tabel 5
Overall Model Fit Test

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	117.588	.652
	2	117.575	.677
	3	117.575	.677

Model Summary		
-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
97.057 ^a	.200	.277

Sumber : Hasil Telah Diolah SPSS 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis bahwa nilai -2LL awal adalah 117.588 dan setelah dimasukkan lima variabel independennya, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan 97.057. Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	INS	-7.328	2.168	11.422	1	.001	.001
	MAN	-6.069	2.825	4.614	1	.032	.002
	DIR	.278	.193	2.071	1	.150	1.320
	KOM	-.221	.148	2.230	1	.135	.802
	ADT	2.378	.872	7.432	1	.006	10.782
	Constant	-1.209	2.748	.194	1	.660	.298

Sumber : Hasil Telah Diolah SPSS 2011

Dari pengujian persamaan logistik maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{FDI}{(1-FDI)} = -1.209 - 7.328\text{INST} - 6.069 \text{MAN} + 0.278 \text{DIR} - 0.221 \text{KOM} + 2.378 \text{ADT} + e$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -7,328. Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar -6,069. Nilai koefisien dewan direksi sebesar 0,278. Nilai koefisien dewan komisaris sebesar -0,221. Nilai koefisien komite audit sebesar 2,378.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6, nilai signifikan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0,001 dimana kurang dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien regresi $-7,328$. Dengan demikian variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka pemanfaatan aset perusahaan akan semakin efisien, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwasemakin kecil struktur kepemilikan institusional, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) dan Ariyanto (2015) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6, nilai signifikan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0,032 dimana kurang dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien regresi $-6,069$. Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kecil atau rendah kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012), Hanifah dan Purwanto (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6, nilai signifikan dewan direksi terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0,150 dimana lebih dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien regresi $0,278$. Dengan demikian variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi rendah, maka semakin besar potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga dengan adanya hal tersebut menyebabkan variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2015) dan Fuad (2013) menyatakan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6, nilai signifikan dewan komisaris terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0,135 dimana lebih dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien regresi $-0,221$. Dengan demikian variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia pembentukan dewan komisarisnya terbatas hanya untuk memenuhi aturan pendirian sebuah perusahaan yang *go-public* saja, dalam prakteknya dewan komisaris tidak mampu bekerja secara optimal sesuai

dengan peran yang seharusnya dilaksanakan. Sehingga dengan adanya hal tersebut menyebabkan variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sebab dewan komisaris hanya digunakan dalam pemenuhan syarat pendirian perusahaan saja, bukan sebagai pihak yang sesuai dengan tugasnya yaitu, melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi yang dianggap akan bisa menurunkan potensi *financial distress*. Tanda negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecilnya jumlah komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan sehingga hal itu tidak mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*)

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Juniarti (2013), Triwahyuningtias (2012) menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distres*

Berdasarkan hasil uji regresi logistik pada tabel 6, nilai signifikan komite audit terhadap *financial distress* yaitu sebesar 0,006 dimana kurang dari 0,05 atau 5% dengan nilai koefisien regresi 2,378. Dengan demikian variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit di dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin efisien dan efektif dalam menekan atau terhindar dari terjadinya *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya (2015) dan Fathonah (2016) menyatakan komite audit berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap *financial distress*, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka pemanfaatan aset perusahaan akan semakin efisien, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil; (2) Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*; (3) Variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan direksi yang besar, belum bisa dijadikan tolak ukur untuk menyatakan kemungkinan mengalami *financial distress* lebih kecil; (4) Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris hanya digunakan dalam pemenuhan syarat pendirian perusahaan saja, bukan sebagai pihak yang sesuai tugasnya yang diharapkan dapat menurunkan potensi terjadinya *financial distress*; (5) Variabel komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dijadikan tolak ukur karena audit dianggap mampu menghindari kemungkinan *financial distress*. Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan dalam penelitian ini hanya terfokus untuk perusahaan manufaktur saja. Pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan jenis perusahaan selain perusahaan manufaktur, maka dapat diperoleh hasil yang lebih baik lagi; (2) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit). Pada penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan beberapa variabel agar diperoleh hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. dan I. C. Ardana. 2009. *Etika Bisnis Dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ariyanto. C. S. 2015. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Permasalahan Keuangan yang dialami oleh Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Bina Nusantara.
- Bodroastuti, T. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET* 11(2).
- Ellen dan Juniarti. 2013. Penerapan Good Corporate Governance, Dampaknya Terhadap Prediksi Financial Distress pada Sektor Aneka Industri dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review* 1(2).
- Emrinaldi, N. D. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 9(1): 88-108.
- Fathoni. A. F, Haryetti, E. Y. Wijaya, dan Muchsin. 2014. The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Financial Distress On Earning Management Behavior. *Jurnal Ekonomi* 22(1).
- Fathonah, N. A. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2): 133-150.
- Fuad, D. S. 2013. Pengaruh Corporate Governancedan firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Journal of Accounting* 2(3): 1-10.
- Gunawijaya, I. N. A. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis* 14(27): 111-130.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanggraeni, D. 2015. *Manajemen Risiko Perusahaandan Good Corporate Governance*. UI-Press. Jakarta.
- Hanifah, O. E dan A. Purwanto. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Journal of Accounting* (2)2: 1-15.
- Imanta, D. dan R. Satwiko. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Managerial. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 13(1): 67-80
- Kaluti, S. N. C. dan A. Purwanto. 2014. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting* 3(2): 1-12.
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance*. PT Era Adicitra Intemedia. Solo.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi XIII. Liberty. Yogyakarta.
- Nuraina, E. 2012. Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 19(2): 110-125.
- Sjahrial, D. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Tugiman, H. 1995. *Komite Audit*. PT. Eresco. Bandung.

- Tunggal, A. W. 2013. *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Erlangga. Jakarta.
- Triwahyuningtias, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Journal of Management* 1(1): 1-14.
- Wardhani, R. 2006. Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. Universitas Indonesia.
- Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta. Bandung.